



## Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan

Afrianus Darung<sup>1)</sup>, Yohanes Yuda<sup>2)</sup>

<sup>1-3)</sup> Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda  
E-mail: [afri.darung1998@gmail.com](mailto:afri.darung1998@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

Diterima: 5-10-2021  
Disetujui: 3-12-2021

#### Keywords:

Religious Moderation,  
National Commitment,  
Catholic Church

#### Kata kunci:

Moderasi Beragama,  
Komitmen Kebangsaan,  
Gereja Katolik

### A B S T R A K

#### Abstract:

*This study aims to determine the involvement of the Catholic Church in supporting religious moderation oriented towards national commitment in Indonesia. This study uses a literature research approach by reviewing books, literature, notes, and various reports related to religious moderation. Through this research, it can be concluded that: first, the involvement of the Catholic Church in supporting religious moderation oriented towards national commitment is contained in the statement of the magisterium of the Catholic Church. Second, statements reflecting religious moderation are found in the Church's Magisterium documents, namely: Gaudium et Spes, Pacem in Terris, Dignitatis Humanae, Nostra Aetate, KWI Pastoral Notes, and Pastor's Letters. Third, religious moderation by the Catholic Church has produced moderate figures with the spirit of nationalism in realizing Indonesia's national commitment. Fourth, the concrete involvement of the teachings of the Catholic Church is reflected in the attitude and real action of caring in providing assistance to the community regardless of differences and respect for religious people who celebrate religious holidays through friendship visits.*

#### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan Gereja Katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: pertama, keterlibatan Gereja Katolik mendukung moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan terdapat dalam pernyataan magisterium Gereja Katolik. Kedua, Pernyataan yang mencerminkan moderasi beragama ditemukan dalam dokumen-dokumen Magisterium Gereja yakni: *Gaudium et Spes*, *Pacem in Terris*, *Dignitatis Humanae*, *Nostra Aetate*, Nota Pastoral KWI, dan Surat-surat Gembala. Ketiga, moderasi beragama oleh Gereja Katolik telah melahirkan tokoh-tokoh yang moderat dan berjiwa nasionalisme dalam mewujudkan komitmen kebangsaan Indonesia. Keempat, keterlibatan konkrit ajaran Gereja Katolik itu tercermin dalam sikap dan tindakan nyata kepedulian dalam memberikan bantuan kepada masyarakat tanpa memandang perbedaan dan penghargaan terhadap umat beragama yang merayakan hari raya keagamaan melalui kunjungan silaturahmi.

#### Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia  
Telp. (0541) 739914, Email: [gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com](mailto:gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Hidup beragama bagi pemeluk atau penganut suatu agama berlandaskan pada keyakinan kepada Tuhan. Kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan. Setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu moderasi beragama menjadi tolak ukur dari kehidupan beragama.

Moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (Lukman Hakim, 2019: 18). Cara pandang, sikap dan perilaku umat beragama yang seimbang menjadi cerminan dalam mewujudkan komitmen hidup berbangsa dan bernegara. Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa ini telah mewujudkan komitmen kebangsaan melalui jiwa dan semangat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Cara pandang, sikap dan perilaku serta tindakan yang memecah-belah komitmen kebangsaan merupakan hal yang bertentangan dengan moderasi beragama, karena agama tidak mengajarkan dan menghendaki adanya bentuk intoleransi, fanatisme, ektremisme, dan fundamentalisme yang dapat membahayakan dan merongrong bangsanya. Bentuk-bentuk ini telah terjadi dan mengancam jiwa dan semangat nasionalisme bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI, dimana terdapat kejadian-kejadian berupa; kekerasan yang dilakukan oleh kelompok dan golongan tertentu yang mengatasnamakan agama. Pemahaman terhadap ajaran dan ideologi yang keliru menganggap agamanya lebih benar dari agama lain sehingga berusaha untuk mengancam kebebasan beragama, melakukan aksi atau tindakan bom bunuh diri, membakar atau merusak rumah ibadat, melarang mendirikan rumah ibadat dan lain-lain sebagainya yang kerap terjadi di negara Indonesia merupakan hal yang bertentangan dengan moderasi beragama.

Gereja Katolik melalui ajaran-ajarannya menekankan pentingnya cara pandang, sikap, perilaku dan cara bertindak mencerminkan moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan-pernyataan Magisterium Gereja, Nota Pastoral Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), dan Surat Gembala oleh pemimpin Gereja Lokal Keuskupan. Selain ajarannya, Gereja Katolik juga terlibat secara langsung dalam mendukung penguatan moderasi beragama dan mewujudkan komitmen kebangsaan, baik para tokoh Gereja Katolik yang terlibat secara eksternal dalam forum kebangsaan dan ideologi, forum komunikasi umat beragama, dan lembaga ataupun organisasi lainnya maupun umat Katolik yang terlibat secara internal dalam berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik (Lio dkk., 2020)

Berdasarkan Latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah tentang “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi pada Komitmen Kebangsaan” di Indonesia. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterlibatan Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan di Indonesia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif. Kajian ini menggunakan kombinasi metode dalam proses pengumpulan data. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap moderasi beragama berorientasi pada komitmen kebangsaan. Langkah-langkah penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan (Zed, 2008, p. 32) yakni: 1) Mengumpulkan bahan-bahan penelitian berupa data empiris yang bersumber dari buku-buku, dokumen, jurnal, laporan hasil penelitian, dan literatur yang mendukung tema penelitian terkait sikap moderasi beragama berorientasi pada komitmen bangsa. 2) Membaca catatan penelitian yang didapatkan, untuk mendapatkan informasi sikap moderasi beragama berorientasi pada komitmen bangsa. 3) Mengolah atau menganalisis data yang telah dibaca untuk mendapatkan kesimpulan tentang sikap moderasi beragama berorientasi pada komitmen bangsa.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan kolaborasi identifikasi literatur yang relevan yakni pencarian dokumen atau buku di perpustakaan offline, database online yang paling relevan. Waktu pencarian literatur dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2021. Analisis data dalam kajian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yakni: 1) Reduksi data. Tujuan reduksi data adalah untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. 2) Display data. Pada bagian display data, peneliti melakukan pengkategorian terhadap data yang telah direduksi agar mendapatkan gambaran situsai berdasarkan data, serta dapat menentukan langkah selanjutnya. 3) Konklusi atau verifikasi. Pada bagian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah di analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur dengan metode pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan temuan-temuan tentang keterlibatan Gereja Katolik dan megorganisasikan temuan-temuan itu melalui tema-tema sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pernyataan Magisterium Gereja

No	Pernyataan Magisterium Gereja Katolik	Tema	Literature
1.	“...dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalang-halangi untuk dalam batas-batas yang wajar bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain.”	Gereja menekankan Kebebasan Beragama	Seri Dokumen Gerejawi Dignitatis Humanae- Nostra-Aetate, art. 2, p. 6

No	Pernyataan Magisterium Gereja Katolik	Tema	Literature
2.	“Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang.”	Gereja menunjukkan sikap pengakuan dan penghormatan terhadap agama lain tentang kebenaran	Seri Dokumen Gerejawi Dignitatis Humanae-Nostra-Aetate art. 2, pp. 25-26
3.	“Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain”	Dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain	Seri Dokumen Gerejawi Dignitatis Humanae-Nostra-Aetate art. 2, p. 26
4.	“Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, (...). Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi.”	Gereja menghargai Umat Islam	Seri Dokumen Gerejawi Dignitatis Humanae-Nostra-Aetate art. 3, p. 26
5.	“Gereja mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat Kristus.”	Gereja mengecam setiap diskriminasi	Seri Dokumen Gerejawi no. 10, Nostra-Aetate art. 5 p. 29
6.	“Hendaknya semua warga negara menyadari hak maupun kewajibannya untuk secara bebas menggunakan hak suara mereka guna meningkatkan kesejahteraan umum. Gereja memandang layak dipuji dan dihormati kegiatan mereka, yang demi pengabdian kepada sesama membaktikan diri kepada kesejahteraan negara dan sanggup memikul beban kewajiban mereka.”	Gereja menghormati Hak dan Kewajiban	Gaudium et Spes art. 75, p. 120
7.	“Hendaknya para warga negara dengan kebesaran jiwa dan kesetiaan memupuk cinta tanah air, tetapi tanpa berpandangan picik, sehingga serentak tetap memperhatikan kesejahteraan segenap keluarga manusia, yang terhimpun melalui pelbagai ikatan antar suku, antar bangsa dan antar negara.”	Kesetiaan memupuk cinta tanah air	Gaudium et Spes art. 75, p. 121
8.	“Sebagaimana di dalam Gereja tak mungkin ada tempat bagi diskriminasi, demikian juga tak seorang Kristen pun boleh dengan sadar memupuk atau mendukung struktur-struktur dan sikap-sikap yang secara tak adil memecah-belah orang-orang perseorangan atau kelompok-kelompok.”	Gereja menolak diskriminasi	Seri Dokumen Gerejawi No. 4 tentang Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas art. 14, p. 15
9.	“Prinsip pertama adalah martabat setiap pribadi manusia yang tak dapat diganggu gugat, tak peduli dari mana asal-usul ras, etnis, budaya atau bangsa, atau kepercayaan agamanya.”	Gereja menjunjung tinggi martabat pribadi manusia	Seri Dokumen Gerejawi No. 4, Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas art. 3, p. 6
10.	“Sidang Tahunan KWI Tahun 2017, ada Lima hal penting yang disampaikan dan digarisbawahi dalam pesan tersebut yaitu: 1) Gereja Katolik sebagai bagian dari bangsa Indonesia ikut merawat dan terlibat menentukan masa depan bangsa. 2) Gereja	• Gereja Ikut Menata dan Membangun	Serial Buku Pengawasan Partisipatif Agama Katolik, Antonius Beny Wijayanto, dkk, pp. 25–26

No	Pernyataan Magisterium Gereja Katolik	Tema	Literature
	menyayangkan situasi bangsa di mana Pancasila dirongrong oleh radikalisme dan terorisme. 3) Gereja Katolik terus membuka diri untuk membangun dialog bersama dengan agama-agama lain yang didasari ketulusan untuk lebih saling mengenal, meruntuhkan kecurigaan, dan mengikis fanatisme agama. 4) Dalam konteks agenda politik Pilkada 2018 yang digelar di 171 daerah serta Pileg dan Pilpres 2019, Gereja dalam hal ini para gembala umat, diharapkan hadir dalam membimbing umat agar tidak terpecah belah oleh pilihan politik yang berbeda,, dan mendorong kaum awam yang potensial untuk ikut serta dalam kontestasi politik tersebut. 5) Gereja mengajak seluruh umat beriman untuk semakin memahami Pancasila sebagai Dasar Negara Indonesia sehingga mampu mengembangkan dan melaksanakan berbagai gerakan persaudaraan, dan kemanusiaan untuk menciptakan perubahan yang baik bagi bangsa Indonesia sesuai dengan kehendak Allah.”	<p>bangsa yang Pancasila</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gereja membuka diri dan membangun dialog</li> <li>• Keikutsertaan dalam pilihan politik menjelang pemilu</li> <li>• Memahami Pancasila untuk membangun Indonesia sesuai kehendak Allah</li> </ul>	
11.	“Kita ingin memaknai pengalaman hidup kita, khususnya dalam konteks kesatuan dan kebhinnekaan bangsa kita, sebagai karya Allah. Kita bersyukur karena Tuhan menyapa kita juga melalui pengalaman keragaman berbangsa.”	Kesatuan dan Kebinekaan	Surat Gembala Mgr Ignatius Suharyo, 2018
12.	“Kita berjuang untuk menjadikan Indonesia ‘Rumah kita bersama’, yang di dalamnya semua orang Indonesia mengalami hidup damai, sejahtera, dan bersaudara, serta berkelimpahan udara yang berkualitas. Komitmen “Kita Indonesia” mengandung daya batin dan kerelaan hati untuk merasakan hidup senasib, sepenanggungan bersama warga bangsa lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain. Sikap peduli dan saling berbagi dikonkretkan dalam gerakan-gerakan dan kegiatan kebangsaan.”	Indonesia “Rumah kita bersama”	Surat Gembala Mgr. Paskalis Bruno Syukur, 2019
13.	“Sangat penting juga menjauhkan diri dari godaan untuk mengumbar ujaran kebencian, kebohongan publik dan keserakahan dalam berbagai macam bentuk dengan memperdalam paham dan penghayatan kehidupan iman kita.”	Menolak sikap intoleransi, hoaks dan keserakahan	Surat Gembala Mgr Suharyo, 2020

## Keterlibatan Gereja Katolik

### *Keterlibatan Tokoh Umat Katolik*

Berdasarkan analisis kajian literatur dalam penelitian ini, peneliti menyajikan temuan-temuan keterlibatan tokoh Gereja Katolik Indonesia dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Keterlibatan Tokoh Gereja Katolik

No	Nama Tokoh	Keterlibatan	Literatur
1.	Pater Van Lith	Pejuang era pergerakan nasional. dan Pejuang di medan pertempuran	Antonius Beny Wijayanto, Dkk, Serial Buku Pengawasan Partisipatif, Peran
2.	I.J Kasimo		
3.	Brigjen TNI Ignatius Slamet Riyadi, Marsekal Muda Agustinus Adisoetjipto, dan Laksamana Madya TNI Yosaphat Sudarso	Pejuang di medan pertempuran	
4.	Mgr. Soegijapranata, SJ	Melakukan lobi internasional dengan Vatikan menjadi negara Eropa pertama yang mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia dan mendesak pemerintah Kerajaan Belanda mengakui kemerdekaan RI lewat KMB.	Serta Umat Katolik Dalam Mewujudkan Pemilu Yang Berkualitas, 2018, Jakarta Hal. 21
5.	Romo Dijkstra	Melakukan gerakan pendampingan petani, buruh, dan kaum miskin kota, melahirkan	
6.	Alex Mendoer dan Frans Mendoer	gerakan masyarakat sipil generasi pertama di Indonesia. Mendokumentasi sejarah perjuangan di era revolusi fisik dan foto proklamasi Republik Indonesia.	
7.	Cornel Simanjuntak	Komponis: Menciptakan lagu-lagu perjuangan	
8.	dan R.A.J. Sudjasmin		
9.	Ignatius Dewanto	Dikenal karena keberhasilannya menjatuhkan pesawat tempur AS yang dipiloti Allen Lawrence Pope yang membela pemberontakan PRRI/Permesta	
10.	Franciscus Xaverius Seda	Aktif sebagai anggota Lasykar Kebangkitan Rakyat Indonesia Sulawesi dan anggota Batalyon Paraja/Lasykar Rakyat GRISK/TNI Masyarakat (1945-1950); anggota Panitia Pembubaran Negara Jawa Timur dan DPR Sementara Daerah Jawa Timur (RI) mewakili Pemuda; anggota Panitia Kongres Pemuda di Surabaya; peserta Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia I di Yogyakarta (1949-1950); seorang politikus, menteri, tokoh gereja, pengamat politik, dan pengusaha Indonesia”	<a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Frans_Seda">https://id.wikipedia.org/wiki/Frans_Seda</a>

No	Nama Tokoh	Keterlibatan	Literatur
11.	Romo Franz Magnis Suseno, SJ	Seorang budayawan Indonesia, perintis karya pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia	
12.	Romo Benny Susetyo, Pr	Pengusung gerakan moral bangsa, mengadvokasi masyarakat lemah, korban bencana dan korban kekerasan, ikut memajukan Pusat Studi dan Pengembangan Kebudayaan, menjadi Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.	

### **Keterlibatan Umat Katolik**

Berdasarkan studi literatur dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini maka peneliti menyajikan temuan-temuan keterlibatan Umat Katolik melalui kegiatan-kegiatan seminar atau pendalaman iman di tingkat keuskupan, paroki/lingkungan pada masa-masa tertentu dalam Gereja Katolik dengan tema-tema yang mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan sebagai berikut (tabel 3):

**Tabel 3.** Keterlibatan Umat Katolik

No	Umat Katolik	Tema	Tujuan	Literatur
1.	Katekese Masa Prapaska	“Semakin Beriman Semakin Solider (Membangun Ekonomi Solidaritas)”	Dalam semangat gotong royong, kita diundang untuk memperhatikan kesejahteraan bagi semua orang, terutama mereka	Paroki Administratif Santa Maria Mater Dei Bonoharjo, Keuskupan Agung Semarang (Gbonoharjo, 2021a)
2.	Katekese Masa Adven	“Bangunlah Dari Tidurmu!”	Umat mampu mencari dan mengevaluasi, sejauh mana daya ubah (transformatif) iman mereka bagi diri dan masyarakat di sekitarnya.	Panduan Katekese Era Digital(KevikepanDIY, 2019)
3.	Katekese Bulan Kitab Suci Nasional	Membangun Persaudaraan dengan semua orang (Rm 12:9-21)	Peserta memahami bahwa Allah memanggil umatNya untuk bersaudara dengan semua orang.	Paroki Padre Pio, Keuskupan Agung Medan, 2021
4.	Katekese atau Seminar Hari Komunikasi Sedunia	Jurnalisme damai jelang Hari Komunikasi Sedunia yang ke-52.	Mengajak umat Katolik pada khususnya untuk mulai berefleksi, secara rohani, ilmiah, dan budaya.	Kegiatan Komsos KWI, 2018
5.	Katekese Masa Prapaska	Persaudaraan dalam Masyarakat	1. Aksi Cinta 2. Aksi Keterlibatan. 3. Aksi Berkat	Aksi Puasa Pembangunan 2021 Komisi Keuskupan Agung Jakarta, 2021

### **Tindakan Nyata Gereja Katolik**

Berdasarkan studi literatur dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka peneliti menyajikan temuan-temuan keterlibatan Gereja Katolik melalui tindakan nyata dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan. Misalnya, aksi nyata yang dilakukan oleh panitia pembangunan Gereja Bonoharjo dengan memberikan bingkisan untuk para sahabat muslim pada hari raya Idul Fitri 1442 H (Gbonoharjo, 2021b).



**Gambar 1.** Bingkisan bagi sahabat Muslim

Adanya Pandemi Covid-19 berdampak luas kehidupan Masyarakat Indonesia tidak terkecuali umat di wilayah Keuskupan Agung Semarang.



**Gambar 2.** Paroki Bintaran Peduli Ketahanan Pangan Keluarga, 2020

Merespon hal ini Bapak Uskup KAS Mgr. Robertus Rubiyatmoko melalui surat gembala menganjurkan setiap umat di paroki agar membangun rintisan usaha dalam memperkuat ekonomi umat dan ketahanan pangan keluarga. Selain itu Umat Katolik keuskupan Agung Samarinda mengadakan aksi peduli covid-19 dengan bantuan APD untuk tenaga medis. Bantuan tersebut diserahkan langsung oleh Bapa Uskup kepada pihak rumah sakit di Samarinda (Lorensius dkk., 2021; Sanda dkk., 2020).



**Gambar 3.** Gereja Katolik menyalurkan bantuan APD untuk Tenaga Medis di Rumah Sakit Dirgahayu, RSUD Wahab Syahrani dan RSUD Abdul Muis Samarinda



Keterlibatan konkrit Gereja Katolik juga ditunjukkan oleh Uskup Agung Semarang pada hari raya Idulfitri. Uskup Agung Semarang melakukan kunjungan pada saat hari raya keagamaan Umat Muslim (Idul Fitri 1438 Hijriyah) dengan melakukan safari silaturahmi ke Mesjid Agung Jawa Tengah (Minggu, 25 Juni 2017). Selain itu keterlibatan umat katolik ditunjukan melalui buka puasa bersama lintas iman yang dilakukan di gedung Belarasa, Yogyakarta, pada tanggal 8 Mei 2021 yang di gerakan oleh Tim Kerja HAK, Bidang Pelayanan Masyarakat (KevikepanDIY, 2021)



**Gambar 4.** Buka puasa bersama lintas Iman

### **Pembahasan**

Moderasi beragama dimengerti sebagai suatu sikap yang berimbang, baik dalam pengamalan agama itu sendiri maupun penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan. Gereja Katolik menghormati agama dan keyakinan yang berbeda, hal ini selaras dengan pendapat Gereja Katolik dalam pernyataan dan sikap yang dituangkan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya pada *Gaudium et Spes* art. 75 bahwa: "Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah, serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang" Lebih lanjut Gereja Katolik mengungkapkan secara khusus kepada umat Muslim melalui pernyataannya "Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, (...). Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi." (*Nostra Aetate* art. 3).

Sikap Gereja Katolik ini diwujudkan melalui kunjungan para tokoh agama maupun umat Katolik seperti pada saat hari raya keagamaan Umat Muslim (Idul Fitri 1438 Hijriyah dimana Uskup Agung Semarang melakukan safari silaturahmi ke Mesjid Agung Jawa Tengah (Minggu, 25 Juni 2017). Dari pernyataan tersebut menunjukan Gereja Katolik sungguh menghargai agama dan kepercayaan lainnya. Gereja Katolik tidak melebih-lebihkan dirinya sebagai agamanya yang benar, justru Gereja mengakui keberadaan agama lain.

Dalam mewujudkan komitmen kebangsaannya melalui sikap politiknya, Gereja menghormati dan mengembangkan kebebasan serta tanggung jawab politik para warganegara. Gereja juga terlibat dalam mewujudkan *bonum commune* dalam masyarakat. Gereja memandang perlu kerja sama dengan negara dalam mewujudkan kesejahteraan umum tersebut. Hal ini diungkapkan Gereja melalui sikapnya:

“Hendaknya semua warga negara menyadari hak maupun kewajibannya untuk secara bebas menggunakan hak suara mereka guna meningkatkan kesejahteraan umum” (Gaudium et Spes 75). Gereja terus mendorong kaum awam Kristiani untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial terutama dalam bidang-bidang keluarga, kebudayaan, kerja, ekonomi dan politik sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umum.

Moderasi beragama oleh Gereja Katolik memegang teguh pada prinsip utama bahwa “Setiap pribadi manusia, entah dari suku dan ras atau pengelompokan manapun, mempunyai martabat hidup yang tidak dapat diganggu gugat” (Pacem in Terris tentang Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas art. 3). Dengan tegas, “Gereja menolak setiap diskriminasi atau penindasan terhadap manusia karena alasan ras atau warna, status, atau agama karena bertentangan dengan semangat Kristus” (Nostra Aetate art. 85). Gereja Katolik secara tegas menolak praktik politisasi SARA dalam kompetisi politik di Indonesia, baik Pilkada, Pileg, maupun Pilpres. Demikian juga umat Katolik wajib mengatakan tidak pada praktik politisasi SARA sebagai wujud kecintaan sebagai warga Gereja maupun sebagai warga negara Indonesia yang meyakini empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Untuk itulah Gereja Katolik Indonesia sebagai bagian dari NKRI berpartisipasi dalam mempertahankan NKRI dengan turut menguatkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini mengingatkan kembali pada semboyan yang telah diwariskan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, yang berbunyi, “100 persen Katolik, 100 persen Indonesia.” Umat Katolik sebagai warga negara Indonesia harus menerima NKRI dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika-nya sebagai cara hidup warga negara Indonesia. Gereja Katolik menegaskan bahwa mencintai Tanah Air berarti ikut mewujudkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika serta memperjuangkan keutuhan NKRI, seperti yang telah diperjuangkan oleh para tokoh Katolik.

Keterlibatan tokoh-tokoh Gereja Katolik sebagai bentuk sikap dalam mempertahankan komitmen kebangsaan serta sikap patriotisme terhadap bangsa dan negara. Tokoh Gereja Katolik yang pernah berjuang, sebagai bukti sejarah dalam mendukung moderasi beragama dan komitmen terhadap kebangsaan yakni Pater Van Lith, IJ Kasimo, Brigadir Jenderal TNI (Anumerta) Ignatius Slamet Riyadi, Marsekal Muda (Anumerta) Agustinus Adisoetjipto, dan Laksamana Madya TNI (Anumerta) Yosaphat Sudarso, Mgr. Soegijapranata SJ, Alex Mendoer dan Frans Mendoer, Cornel Simanjuntak dan R.A.J. Sudjasmin, Ignatius Dewanto, Frans Seda, Rm. Magnis Suseno, SJ, Rm. Beny Susetyo, Pr, Jacob Oetama dan tokoh umat Katolik lainnya.

Dalam mendukung moderasi beragama, Umat Katolik Indonesia juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja Katolik Indonesia melalui Konferensi Waligereja Indonesia, Keuskupan dan Paroki-paroki sampai ke tingkat lingkungan/wilayah terkecil mengadakan seminar atau katekese/pendalaman iman dengan mengusung tema-tema tertentu. Tema-tema yang sangat berkaitan dengan moderasi beragama dan mewujudkan komitmen kebangsaan Indonesia antara lain: Semakin Beriman Semakin Solider, “Bangunlah Dari Tidurmu!”, Membangun Persaudaraan Dengan Semua Orang (Rm 12:9-21), Jurnalisme damai jelang Hari

Komunikasi Sedunia yang ke-52. Gereja mentukan tema-tema tersebut bertujuan untuk menyadarkan umat Katolik untuk memahami ajaran-ajaran Gereja Katolik, bagaimana cara bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai ajarannya agar menjadi umat beragama Katolik yang moderat. Bentuk nyata dari ajaran Gereja Katolik ditunjukkan melalui beberapa aksi atau tindakan yakni memberikan sumbangan paket sembako untuk masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, paket bibit ketahanan pangan untuk masyarakat, aksi peduli covid-19 dengan menyalurkan bantuan APD untuk tenaga medis, dan safari silaturahmi pada saat hariraya idul fitri serta buka puasa lintas iman dan masih banyak bentuk keterlibatan lainnya.

Keterlibatan Gereja Katolik berlandaskan pada Pancasila yang merupakan pemersatu bangsa. Lebih dari itu, umat Katolik mendukung Pancasila sebagai ungkapan nilai-nilai dasar hidup bernegara, yang berakar di dalam budaya dan sejarah suku-suku bangsa kita. Gereja menyadari bahwa "Pancasila, baik sebagai keseluruhan maupun ditinjau sila demi sila, mencanangkan nilai-nilai dasar hidup manusiawi, yang sejalan dengan ajaran dan pandangan Gereja Katolik." (Mgr. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, 2009, p. 51)

Ada lima hal penting yang menjadi pendasaran Gereja Katolik dalam moderasi beragama, yakni: 1) berpartisipasi dalam merawat dan menentukan masa depan bangsa; 2) bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan keluhuran martabat manusia; 3) membuka diri untuk membangun dialog; 4) membimbing umat agar tidak terpecah belah oleh pandangan yang berbeda; 5) gerakan persaudaraan, dan kemanusiaan untuk menciptakan perubahan yang baik bagi bangsa Indonesia (Antonius Beny Wijayanto...dkk, 2018: 25–26). Peran Gereja Katolik terlihat melalui keterlibatan kaum awam dalam menumbuhkan semangat Pancasila dalam praktik keagamaan maupun kehidupan politik, dan sosial kemasyarakatan.

Gereja Katolik bersikap terbuka dan bekerja sama dengan agama-agama lain untuk mencapai tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam mewujudkan keluhuran martabat manusia. Gereja sangat mengecam tindakan radikalisme, terorisme, intoleransi terhadap mereka yang berbeda keyakinan, serta politik yang menggunakan SARA yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap terbuka Gereja Katolik didasari ketulusan untuk saling mengenal dan membangun pengertian timbal-balik antarumat beragama. Melalui sikap terbuka untuk dialog ini diharapkan mampu meruntuhkan tembok pemisah dan membangun jembatan persahabatan dan persaudaraan.

Gereja Katolik mengajak seluruh umat beriman untuk mengembangkan serta melaksanakan berbagai gerakan persaudaraan manusia, agar terciptanya perubahan yang lebih baik untuk bangsa Indonesia. Gereja terus berupaya untuk menjadi ujung tombak dalam pengutan moderasi beragama melalui komunitas umat beriman, dengan menjadikan umat Katolik yang memiliki komitmen kuat untuk bersikap moderat, toleran, dan menghargai martabat setiap pribadi manusia. "Dengan demikian, kita dapat membangun Indonesia semakin sesuai dengan kehendak Allah" (Mgr. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, 2009, p. 51).

## KESIMPULAN

Penelitian dengan studi kepustakaan tentang keterlibatan Gereja Katolik dalam mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ajaran magisterium Gereja Katolik sangat mendukung moderasi beragama.
2. Pernyataan yang mencerminkan moderasi beragama yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni bersumber dari dokumen-dokumen magisterium antara lain: *Pacem in Terris*, *Gaudium et Spes*, *Dignitatis Humanae*, *Nostra Aetate*, Nota Pastoral KWI, Surat-surat Gembala. Isi pernyataan-pernyataan dan sikap Gereja menurut ajaran Gereja Katolik dalam mendukung moderasi yang berorientasi pada komitmen kebangsaan antara lain: Gereja menekankan Kebebasan Beragama, Gereja menunjukkan sikap Pengakuan dan penghormatan terhadap agama lain tentang kebenaran, Dialog dan kerja sama dengan penganut agama-agama lain, Gereja menghargai Umat Islam, Gereja mengecam setiap diskriminasi, Gereja menghormati Hak dan Kewajiban, Gereja menolak diskriminasi, Gereja menjunjung tinggi martabat pribadi manusia, Gereja Ikut Menata dan Membangun bangsa yang Pancasila, Gereja membuka diri dan membangun dialog, Keikutsertaan dalam pilihan politik menjelang pemilu, Memahami Pancasila untuk membangun Indonesia sesuai kehendak Allah, Kesatuan dan Kebinekaan, Indonesia "Rumah kita bersama", Menolak sikap intoleransi, hoaks dan keserakahan.
3. Moderasi beragama yang diajarkan oleh Gereja Katolik telah melahirkan tokoh-tokoh Gereja Katolik yang moderat dan berjiwa nasionalisme untuk mewujudkan komitmen kebangsaan Indonesia.
4. Keterlibatan konkrit dari ajaran Gereja Katolik itu tercermin dalam aksi-aksi nyata kepedulian dalam memberikan bantuan kepada masyarakat tanpa memandang perbedaan dan penghargaan terhadap umat beragama yang merayakan hari raya keagamaan melalui kunjungan silaturahmi.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil kajian ini, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin Gereja Katolik Indonesia lebih meningkatkan ajaran moderasi beragama melalui kegiatan pastoral dan katekese dengan tema-tema yang mendukung moderasi beragama yang berorientasi pada komitmen kebangsaan.
2. Gereja Katolik lebih terbuka untuk membangun dialog dan silaturahmi dengan umat beragama lain untuk mewujudkan komitmen kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gbonoharjo, 2021a. *Makna Dasar Aksi Puasa Pembangunan (APP) KAS*. Paroki Administratif Santa Maria Mater Dei Bonoharjo. URL <https://gerejabonoharjo.net/?p=2141> (accessed 9.23.21).
- Gbonoharjo, 2021b. *Bingkisan Idul Fitri untuk Para Sahabat*. Paroki Administratif Santa Maria Mater Dei Bonoharjo. URL <https://gerejabonoharjo.net/?p=2544> (accessed 9.22.21).

- Gloria, F.K.L, 2018. *Hari Komunikasi Sedunia, Ini Sejumlah Kegiatan Komsos KWI*. URL <https://kabar24.bisnis.com/read/20180421/79/787022/hari-komunikasi-sedunia-ini-sejumlah-kegiatan-komsos-kwi> (accessed 9.23.21).
- Hardawiryana, R. (Penerjemah) 2021. *Dokumen Konsili Vatikan II : Gaudium Et. Spes*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta.
- Hardawiryana, R. (Penerjemah), 2013. *Dokumen Konsili Vatikan II : Dignitas Humane- Nostra Aetate*. Departemen Dokumentasi KWI. Jakarta. 2013
- Harini B, 2017. *Beberapa Hal Penting Hasil Sidang Tahunan KWI 2017*. URL <http://www.dokpenkwi.org/2017/11/16/beberapa-hal-penting-hasil-sidang-tahunan-kwi-2017/> (accessed 9.23.21).
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi beragama, Cetakan pertama*. ed. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta.
- KevikepanDIY, 2021. *Buka Puasa Bersama Lintas Iman “Membangun Persaudaraan Sejati”*. URL <https://kevikepandiy.org/blog/buka-puasa-bersama-lintas-iman-membangun-persaudaraan-sejati/> (accessed 9.28.21).
- Kevikepan DIY, 2019. *Panduan Adven Pertemuan 1 “Bangunlah dari tidur mu”* Vikaris Episkopalis. URL <https://kevikepandiy.org/blog/panduan-adven-2019-pertemuan-i-bangunlah-dari-tidurmu/> (accessed 9.23.21).
- Komisi KKP KWI. 2004. *“Kompendium Ajaran Sosial Gereja”* KKP KWI
- Lio, Z. D., Anggal, N., & Kurnia, M. I. (2020). Tantangan dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 27–37.
- Lorensius, Cahaya, W., Silpanus, S., & Ping, T. (2021). Leadership model and planning strategies in private Catholic colleges during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(2), 49–60. <https://ijesss.com/journal/article/view/16/7>
- Paroki Padre Pio, 2021. *Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2021*. Paroki Padre Pio. URL <http://paroki-padrepio.org/bulan-kitab-suci-nasional-bksn-2021/> (accessed 9.23.21).
- Sanda, Y., Devung, S., & Samdirgawijaya, W. (2020). Pembinaan Rohani Warga Binaan Katolik di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(1), 1–13.
- Saputra, L.S dkk., 2017. *Buku Guru, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Cetakan Ke-2, 2017* (Edisi Revisi). ed. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suharyo, I, 2018. *Surat Gembala Prapaskah. Keuskupan Agung Jakarta*. URL <https://www.kaj.or.id/read/2018/02/10/11708/surat-gembala-prapaskah-2018.php> (accessed 9.24.21).
- Suharyo, I, 2009. *The Catholic way: kekatolikan dan keindonesiaan kita*. Kanisius.
- Syukur, P.B, 2019. *Surat Gembala: Kita Katolik Kita Indonesia, Membangun Hidup Kristiani yang Berkualitas*. BMV Katedral Bogor. URL <https://www.bmvkatedralbogor.org/surat-gembala-kita-katolik-kita-indonesia-membangun-hidup-kristiani-yang-berkualitas/> (accessed 9.24.21).

- Tim Lintas Komisi Keuskupan Agung Jakarta, 2021. *Bahan Aksi Puasa Pembangunan Refleksi Persaudaraan Kita*. Tahun Refleksi KAJ. URL <https://www.pptrkaj.org/materi> (accessed 9.23.21).
- Wijayanto, A. B. dkk. 2018. *Buku Pengawasan Partisipatif Agama Katolik. Badan Pengawas Pemilihan Umum*. Jakarta.
- Zed, M., 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Dept. Dokpen dan majalah hidup (penerjemah). 1989. Seri dokumen Gerejawi No.4. *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas*. Bogor. Geafika Mardi Yuana.